



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



---

ARTIKEL PENELITIAN

## **GAMBARAN HUBUNGAN ROMANTIS PARASOSIAL WIBU DI INDONESIA TERHADAP KARAKTER ANIME**

AHMAD ALIFIANDY & RAHKMAN ARDI  
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan psikologis mengenai hubungan romantis parasosial wibu di Indonesia terhadap karakter *anime* yang diidentifikasi sebagai *waifu* atau *husbu*. Fokus penelitian ini adalah bagaimana interaksi dan hubungan wibu secara romantis dengan karakter *anime*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Dalam penelitian dilibatkan dua orang sebagai partisipan yang terdiri dari satu orang perempuan dan satu orang laki-laki. Kedua partisipan merupakan seorang wibu yang juga memiliki karakter *anime* yang mereka anggap sebagai *waifu* atau *husbu*. Ketertarikan mereka terhadap karakter *anime* didasari oleh aspek visual dan karakteristik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah kedua partisipan memiliki perlakuan terhadap karakter *anime* layaknya pasangan manusia. Meskipun mereka mengerti bahwa karakter *anime* bisa menjadi alternatif pasangan manusia, partisipan masih membutuhkan pasangan yang nyata.

**Kata kunci:** Hubungan parasosial, Hubungan Romantis, Karakter Anime

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to give psychological explanation regarding parasocial romantic relationship from weeps in Indonesia towards the anime characters that is identified as waifu or husbando. The focus of this research is how weeps interact and form relationship romantically with anime character. This research is using qualitative research method involving intrinsic case study. Within this research two people are involved to be participant consists of one female and one male. Both of them are weeps that is also having an anime character that they consider as waifu or husbando. Their attraction towards the anime character are based on its visual and characteristic aspects. The result of this research is that both of the participant treating anime character like a human partner. While they understand that anime character can be an alternative for human partner, the participants still need a real human partner nonetheless.*

**Keywords:** Parasocial Relationship, Romantic Relationship, Anime Character

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id](mailto:rahkman.ardi@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Di Jepang terdapat seorang pria yang memilih untuk menikah dengan karakter anime. Dia adalah Akihiko Kondo, dia menikahi seorang karakter anime yang bernama Hatsune Miku. Akihiko mengenal Hatsune Miku di tahun 2008, kala itu dia sedang merasa depresi karena mengalami perundungan di lingkungan kerjanya. Hal ini yang menyebabkan ia merasa tidak percaya diri untuk berkencan dengan wanita (Dooley & Ueno, 2022). Akhirnya dia memilih untuk menghabiskan waktunya di kamarnya menonton tayangan Hatsune Miku selama berjam-jam (Nariswari & Saraswati, 2022). Alasan Akihiko untuk memilih menikah dengan karakter fiksi sebagian adalah karena ia menolak pandangan atau ekspektasi yang kaku mengenai kehidupan berkeluarga di Jepang namun alasannya yang paling kuat adalah karena ketertarikannya yang sangat kuat terhadap karakter fiksi khususnya Hatsune Miku. Ia juga menambahkan bahwa menerima perasaannya pertama kali terasa sulit, namun kehidupan bersama Miku membuatnya berpikir bahwa sosok Miku adalah pasangan yang baik. Dia selalu ada untuknya, dia tidak pernah mengkhianatinya, dan tidak akan sakit atau meninggal dunia (Dooley & Ueno, 2022). Akihiko mengaku berkencan dengan karakter tersebut selama 10 tahun dan pada tahun 2018 Akihiko melangsungkan pernikahannya dengan Hatsune Miku. Menurutnya, ia melangsungkan acara pernikahan tersebut untuk membuktikan rasa cintanya pada Hatsune Miku. Selain itu demi mewujudkan rasa cintanya, Akihiko membeli perangkat khusus yang memungkinkan dia dapat berkomunikasi dengan Hatsune Miku via hologram. Pernikahan Akihiko dihadiri oleh 39 orang yang merupakan teman-teman sesama Fictofilia dan teman-temannya di dunia maya. pernikahannya tersebut menjadi sebuah kontroversi di Jepang beberapa orang menyebut Akihiko adalah orang yang aneh, beberapa orang lain menyebut bahwa pernikahan tersebut melanggar konstitusi negara di mana pernikahan seharusnya dilakukan oleh pasangan manusia, dan selebihnya menyatakan simpatinya kepada Akihiko (Dooley & Ueno, 2022).

Selain Akihiko terdapat lagi orang Jepang yang memiliki kisah sama dengannya. Yasuaki Watanabe juga memilih untuk menikah dengan karakter fiksi yang bernama Hibiki Tachibana dari serial anime "Symphogear". Berbeda dengan Akihiko yang sebelumnya disebut2an bahwa ia adalah orang yang tertutup dikarenakan perundungan yang dialami di kantor dan merasa gagal untuk mencari kekasih wanita. Yasuaki adalah orang yang aktif secara sosial dan memiliki hobi travelling. Selain itu Yasuaki juga sudah pernah menikah namun telah bercerai. Ia melihat karakter tersebut ketika temannya menyarankan sebuah serial anime untuk dia tonton. Ia mengatakan bahwa saat pertama kali dia melihat karakter tersebut, ia merasa seolah seperti menemukan cinta sejatinya. Yasuaki menambahkan bahwa hubungan barunya dengan karakter anime lebih mudah dibandingkan dengan bersama istrinya. Dia mengatakan bahwa tidak ada tuntutan orang lain yang berlebih harus dia penuhi, cinta yang dia rasakan adalah "murni" tanpa ekspektasi timbal balik membuatnya sadar bagaimana ia adalah orang yang egois saat masih menikah (Dooley & Ueno, 2022).

Di Indonesia sendiri terdapat orang-orang yang memiliki ketertarikan terhadap karakter fiksi terutama karakter anime. Orang-orang ini biasanya berasal dari komunitas Wibu, yaitu orang yang sangat

menyukai budaya Jepang terutama *Anime & Manga*. Mereka menyebut karakter yang mereka cintai sebagai *Waifu* apabila perempuan dan *Husbu* atau *Husbando* apabila wujudnya laki-laki. Karakter Anime biasa bersifat statis dan tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi. Akan tetapi kini terdapat suatu teknologi yang disebut dengan *Vtubing*. *Vtuber* merupakan seseorang yang melakukan siaran langsung menggunakan metode *vtubing* yang dapat memasukkan unsur interaktif ke dalam karakter anime. Rizky dalam blognya di Kompasiana menceritakan bagaimana dia dan teman-temannya adalah seorang penggemar *Vtuber*. Mereka pada suatu titik menganggap bahwa karakter *Vtuber* adalah pacar bahkan istri mereka (Rizky, 2023). Adanya rumor seorang *Vtuber* yang dikabarkan menikah juga membuat komunitas merasa terguncang. Mereka seolah merasa tertikung atau merasa bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan.

Pada umumnya manusia mencari pasangan romantis yang juga manusia. Hubungan romansa pada remaja dan orang dewasa memiliki keterkaitan terhadap perkembangan dan *well being* individu (Collins, 2003). Orang-orang yang berada dalam hubungan romantis mengatakan bahwa mereka mengalami hal positif terkait dengan konsep diri mereka karena adanya seseorang yang mencintai mereka sehingga kepercayaan diri mereka meningkat (Aron et al., 1995). Hubungan romansa yang positif terlihat dari bagaimana keintiman pasangan dan bagaimana mereka saling mendukung satu sama lain, hubungan romantis yang terjalin. Hubungan romantis yang sehat dan terjalin sejak remaja memungkinkan untuk hubungan romantis di masa dewasa tetap terjalin dengan positif (Seiffge-Krenke & Lang, 2002). Menurut Rempel et al. (1985) terdapat tiga orientasi terkait mengapa individu menjalin suatu relasi dengan pasangannya yaitu *extrinsic*, *instrumental*, dan *intrinsic*. Orientasi *extrinsic* menitikberatkan pada hubungan yang dapat memberikan keuntungan seperti menaikkan status sosial, pengakuan dari orang lain, dan peluang-peluang yang bisa didapatkan dari suatu hubungan tersebut. Berikutnya adalah orientasi *instrumental* yang menitikberatkan pada hubungan interpersonal pada pasangan kemudian terdapat orientasi *intrinsic* yang menekankan pada nilai dari suatu hubungan seperti kedekatan dan kepuasan dari kebersamaan dengan pasangan.

Hubungan yang romantis bersama dengan pasangan tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus, terdapat tantangan baik dalam menjalin atau memulai hubungan tersebut. Untuk memulai suatu hubungan yang romantis calon pasangan harus memenuhi kriteria ideal untuk menjadi pasangan. Menurut Campbell et al. (2001) terdapat tiga dimensi terkait pasangan yang ideal yang meliputi: Kehangatan-kepercayaan, vitalitas-penampilan, dan status-sumber daya. Dalam model standar ideal Fletcher orang yang pasangannya semakin cocok dengan gambaran ideal mereka maka hubungan mereka akan semakin memuaskan. Ketika sudah menjalin hubungan, Clark dan Grote (1998) memaparkan teori equitas yang membahas *benefits* dan *costs* yang dapat mendukung atau mengganggu suatu hubungan. *Benefits* dapat mendukung suatu hubungan secara intensional seperti ketika pasangan memuji baju yang dipilih karena terlihat bagus atau secara tidak sengaja seperti ketika pasangan merasa senang berada di tempat umum karena suami atau istri mereka terlihat menarik. Kemudian *costs* yang dapat mengganggu suatu hubungan baik secara intensional seperti ketika pasangan sering mengkritik di tempat umum atau secara tidak sengaja seperti kondisi fisik yang tidak mendukung (Faktor penampilan atau kesehatan). Selain itu terdapat serangkaian faktor risiko yang dapat memprediksi retaknya suatu hubungan seperti pola komunikasi yang negatif dan kurangnya jaringan dukungan sosial. Hubungan romantis yang tidak berkualitas ditandai dengan adanya perasaan terganggu, permusuhan, dan tingginya tingkat konflik dan perilaku otoriter (Gallagher et al., 2004). Ketika hubungan mulai tidak sehat, maka akan terjadi *relationship distress* di mana perasaan suatu pasangan tidak divalidasi atau tidak dimengerti. Apabila hubungan tersebut dilanjutkan akan berujung pada perpisahan, Levinger (1980) menyebutkan empat faktor yang dapat menyebabkan pecahnya suatu hubungan

romantis yang meliputi: kehidupan baru terlihat seperti solusi satu-satunya, adanya orang ketiga, adanya ekspektasi bahwa hubungan akan berakhir, dan kurangnya komitmen dalam menjalin hubungan. Putus dari suatu hubungan terutama pada hubungan yang berjangka panjang seperti pernikahan memiliki dampak yang serius baik dari sisi pasangan tersebut dan juga orang-orang terdekat seperti keluarga.

Melalui pernyataan di atas terkait beberapa risiko dalam menjalin atau memulai hubungan romantis menjadikan tidak semua orang dapat merasakan atau bahkan menginginkan suatu hubungan romantis bersama sesama manusia. Oleh karena itu hubungan yang bersifat parasosial dengan karakter fiksi menjadi alternatif beberapa orang yang menginginkan suatu cinta yang ideal bagi mereka. Dalam hubungan parasosial mencari sosok yang ideal sangat mudah, pada kultur *anime* dan *manga* karakter mereka didesain untuk menarik penggemarnya. Ketertarikan ekstra pada karakter *anime* yang dialami oleh orang-orang yang mengalami *fictophilia* menjelaskan supernormalitas dari suatu karakter sebagai wujud perasaan dan cinta mereka (Karhulahti & Välisalo, 2021). Selain itu hubungan romantis secara parasosial juga dianggap lebih aman karena karakter fiksi tidak pernah mengecewakan dan juga aman dari penolakan. Selain itu hubungan ini juga membebaskan individu dari kewajiban yang harus dipenuhi saat menjalani hubungan romantis dengan manusia biasa. Fenomena parasosial seperti menjalin hubungan dengan karakter anime telah menjadi tren di kalangan *Otaku* atau Wibu. Akan tetapi fenomena menikah dengan anime masih terjadi di Jepang, di Indonesia sendiri hal tersebut merupakan hal yang tabu dan sulit diterima oleh masyarakat, oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk meneliti fenomena parasosial yang dialami oleh seorang wibu di Indonesia.

Sebagai reflektivitas penelitian, peneliti merupakan seorang wibu dan memiliki *wifu*. Peneliti juga ikut berpartisipasi dalam serangkaian kegiatan komunitas wibu sehingga peneliti memiliki kepekaan terhadap fenomena terkait. Peneliti saat ini tidak dan belum menjalin suatu hubungan romantis sehingga peneliti dapat lebih berempati pada partisipan yang masih lajang. Peneliti memiliki orientasi heteroseksual dan tinggal dalam lingkungan heteroseksual sehingga konteks yang diangkat dalam penelitian ini mengangkat hubungan yang bersifat heteroseksual. Dalam penelitian ini terdapat kemungkinan-kemungkinan terjadi bias karena subjektivitas yang disebabkan oleh identitas, nilai, dan keyakinan peneliti

## METODE

### *Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif yang digunakan adalah pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi suatu kasus atau beberapa kasus melalui pengumpulan data yang mendalam dan melib2an berbagai sumber informasi (Creswell & Poth, 2016). Tipe penelitian studi kasus dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian untuk menjawab bagaimana hubungan parasosial wibu dengan karakter *anime* kesukaan mereka.

### *Strategi Pengumpulan Data*

Pada penelitian ini data akan digali dengan metode wawancara dan observasi. Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui pertanyaan dan jawaban yang menghasilkan komunikasi dan makna dari suatu topik. Wawancara digunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti Sugiyono (2012).

### *Partisipan*

Kriteria Partisipan untuk penelitian ini adalah Laki-laki dan perempuan wibu yang memiliki *waifu* atau *husbu*. Partisipan wawancara yang dipilih adalah teman dari peneliti yang memiliki *waifu* atau *husbu*. Didapat satu partisipan laki-laki yang memiliki *waifu* dan juga satu perempuan yang memiliki *husbu*.

### *Analisis Data*

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis tematik Boyatzis (1998). Analisis ini menggunakan teknik *encoding* atau melakukan pengkodean pada data kualitatif. Kode tersebut berisikan tema-tema yang merupakan pola-pola dalam suatu informasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis tematik *data-driven*. Dalam pendekatan ini tema dihasilkan secara induktif dari data yang didapat.

## **HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara bersama kedua partisipan, pencarian pasangan romantis memiliki tantangan atau kesulitannya sendiri. Akan tetapi kedua partisipan memiliki alasan yang berbeda. Partisipan 1 cenderung berorientasi pada bagaimana dia bisa diterima lawan jenisnya sedangkan partisipan 2 cenderung berorientasi pada bagaimana dia dan pasangannya dapat menjalin hubungan yang bisa bertahan lama. Hal ini dibuktikan pada pernyataan 1 bahwa dia harus memiliki pekerjaan dan penghasilan yang layak agar orang tua calon pasangannya bisa menerima dirinya. Partisipan 1 juga menganggap bahwa faktor penampilan juga berpengaruh dalam kesuksesan mencari pasangan. Di sisi lain 2 memiliki kekhawatiran tidak bisa mempertahankan hubungan berjangka panjang karena terdapat kemungkinan terjadi perubahan sikap pada pasangannya yang menyebabkan 2 menjadi merasa tidak cocok.

Dalam berinteraksi dengan lawan jenis 1 dan 2 memiliki perbedaan. Partisipan 1 dahulunya disukai oleh banyak perempuan hingga ada yang menyatakan perasaannya untuk menjadi pacar 1. Akan tetapi 1 yang masih belum memahami percintaan dan statusnya yang masih bersekolah membuatnya untuk tidak bersedia untuk berpacaran. Partisipan 2 mengatakan bahwa dirinya dapat bergaul dengan lawan jenis tanpa masalah. Dalam memandang lawan jenis 1 dan 2 memiliki kesamaan bahwa lawan jenis memiliki beberapa kekurangan. 1 berdasarkan pengamatannya memandang bahwa perempuan kurang terbuka (menyimpan rahasia) dan membutuhkan banyak perhatian kemudian terdapat kendala yang berkaitan dengan status sosial. 2 sendiri berdasarkan pengamatannya di media sosial bahwa laki-laki memiliki kecenderungan untuk bersikap misoginis. Menurut 2 laki-laki yang ditemuinya di media sosial cenderung untuk menggeneralisasi perempuan bahwa mereka selalu memandang laki-laki berdasarkan penampilan dan keuangannya.

Kedua partisipan pernah dan sedang menjalin hubungan romantis. Partisipan 1 pernah berpacaran secara LDR dengan perempuan yang dia kenal melalui media sosial, namun hubungan mereka telah berakhir karena kurangnya komunikasi. Berakhirnya hubungan romantis 1 dengan pacarnya membuat dia merasa kecewa karena gagal mempertahankan hubungan. Untuk partisipan 2 saat ini hubungan dengan pacarnya masih belum berakhir karena ada hal yang sangat dia sukai pada pasangannya dan komunikasi yang dijaga dengan baik.



Orang-orang di sekitar 1 dan 2 juga terlibat dalam hubungan romantis dengan pasangan mereka masing-masing. Menurut kedua partisipan beberapa orang di sekitar mereka yang berpacaran beberapa ada yang berjalan dengan baik dan beberapa juga ada yang hubungannya harus kandas. Menurut 1 teman-temannya yang berpacaran terlihat sangat menyenangkan sehingga dia juga ingin untuk memiliki pasangan, sebaliknya 2 memandang jika kebanyakan hubungan romantis di sekitarnya tidak berjalan dengan baik. Kedua partisipan mengatakan alasan yang serupa bahwa alasan bermasalahnya hubungan romantis berada di dalam pasangan itu sendiri. 2 juga menambahkan bahwa faktor di luar pasangan juga dapat merusak suatu hubungan romantis.

Kedua partisipan memiliki kriteria masing-masing dalam memilih pasangan. Partisipan 1 mengatakan bahwa dia merasa tidak memiliki kriteria yang spesifik. Bagi 1 selagi perempuan tersebut menyukai 1 dan 1 juga menyukainya maka dia akan menerimanya. Namun 1 masih memilih untuk berpasangan dengan perempuan yang dapat memilih tren populer yang baik untuk diikuti dan bukan perempuan yang fanatik dengan idolanya lebih tepatnya idola Kpop. Bagi 2 kriteria pasangan yang ideal baginya adalah seseorang yang memiliki kesamaan sikap dengan suatu karakter fiksi yang disukainya baik dari *anime* maupun novel atau kisah fiksi. Selain itu 2 juga lebih memilih individu yang telah lama ia kenal.

Kedua partisipan merupakan seorang wibu dan memiliki karakter *anime* yang mereka identifikasi sebagai *waifu* atau *husbu*. *Waifu* 1 meliputi Arturia Saber dari serial Fate, Rita Rossweisse dari permainan video Honkai Impact 3rd, dan Tsukasa Ayatsuji dari serial Amagami SS. Sedangkan *husbu* 2 meliputi Iwaizumi dari serial Haikyuu dan Hayama dari serial Kuroko no Basket. Terdapat perbedaan jumlah karakter yang diidentifikasi sebagai *waifu* atau *husbu* dari kedua partisipan di mana 1 memilih tiga karakter sedangkan 2 memilih dua karakter.

Kedua partisipan memiliki respon yang berbeda ketika akan memilih karakter untuk dijadikan *waifu* atau *husbu*. Ketertarikan 1 langsung muncul saat pertama kali melihat karakter tersebut. Dari awalnya 1 tidak mengetahui asal-muasal karakter, kemudian langsung tertarik dan mencari tahu lebih lanjut mengenai karakter tersebut kemudian berakhir menjadi *waifu* 1. Sebaliknya, 2 memiliki jeda terlebih dahulu untuk mengenal lebih jauh dahulu mengenai karakter tersebut dan seiring waktu ketertarikannya mulai bertambah. Ketertarikan 1 terhadap Saber didasari oleh penampilan karakter dan juga sifatnya di *anime* sedangkan ketertarikan 2 terhadap Iwaizumi didasari oleh kemiripan sifat dengan laki-laki yang juga dia sukai. Selain itu karya-karya penggemar Iwaizumi berupa gambar maupun *fanfiction* menambah pesona karakter tersebut bagi 2.

*Waifu* dan *husbu* dari kedua partisipan memiliki peran yang signifikan terhadap keseharian mereka. 1 menganggap Saber sebagai asisten kecil yang juga berperan sebagai *support system*. Bagi 1 kehadiran Saber memberikannya rasa optimis dan percaya diri ketika menghadapi suatu tantangan hidup. Di sisi lain 2 menganggap Iwaizumi sebagai suatu bentuk proyeksi terhadap orang yang dia sukai. Kedua partisipan juga memiliki persepsi bahwa karakter *anime* lebih mudah untuk dicintai. Menurut 1 karakter *anime* tidak bisa merepotkannya dan mudah untuk ditemui karena berupa gambar. Menurut 2 karakter *anime* dapat menghindarkan perasaan cemburu atau tersakiti kemudian didesain untuk disukai penontonnya oleh karena itu karakter bisa lebih menghibur penonton.

Kedua partisipan memiliki cara mereka masing-masing dalam mengekspresikan bentuk kecintaan mereka terhadap karakter tersebut namun terdapat kesamaan yaitu keduanya membeli barang-barang yang bertemakan karakter yang mereka sukai. Kedua partisipan juga menggunakan karakter tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Foto profil media sosial 1 dan 2 pernah menggunakan gambar karakter yang mereka sukai. 1 di sisi lain juga menghias kendaraannya agar bertema karakter Saber.

Kedua partisipan menggunakan imajinasi mereka secara aktif untuk seolah-olah berinteraksi dengan *waifu* atau *husbu* mereka. Partisipan 1 mengatakan bahwa dirinya ketika melihat Saber terluka di *anime*, ia berusaha untuk mengobati luka tersebut. Perlakuan 1 terhadap Saber juga didukung oleh komentar dari beberapa orang pada kiriman dari Otaku Anime Indonesia. Orang-orang tersebut berkomentar menunjukkan keinginan mereka untuk melakukan kontak fisik terhadap karakter *anime*. Partisipan 1 juga mengatakan bahwa dia “memberi makan” Saber agar kesehatannya terjaga. Partisipan 2 mengatakan bahwa dirinya mencari rekaman audio dari pengisi suara karakter Iwaizumi di YouTube. Menurut partisipan 2 ketika mendengar rekaman tersebut ia merasakan sebuah sensasi yang sangat nyaman seolah-olah karakter tersebut ada di sampingnya dan membuatnya merasa seperti berada di Jepang. Bahkan pada satu titik, 2 pernah mengalami kesulitan tidur apabila tidak mendengarkan rekaman tersebut.

*Waifu* dan *husbu* merupakan suatu topik yang tidak pernah lepas dari kegiatan media sosial para wibu di Indonesia. Melakukan klaim atas suatu karakter *anime* sebagai *waifu* atau *husbu* merupakan tindakan untuk menandakan kepemilikan mereka terhadap suatu karakter. Tindakan klaim adalah hal yang serius dan menimbulkan perebutan suatu karakter oleh para wibu. Hal ini juga terjadi pada partisipan 1 dan 2, mereka juga mendapati diri mereka dalam situasi sebuah perebutan karakter. Kedua partisipan merasa terganggu ketika mengetahui seseorang melakukan klaim terhadap *waifu* atau *husbu* mereka namun kedua partisipan tidak sampai melakukan konfrontasi yang lebih dalam. Partisipan 1 mengatakan bahwa dirinya merasa kesal ketika ada yang mengklaim Saber, namun 1 memutuskan untuk tidak berkonflik. Di sisi lain 2 merasa penasaran dengan orang yang mengklaim karakter Iwaizumi dan menelusuri orang tersebut mengenai bagaimana dia dengan Iwaizumi

Menyukai karakter *anime* memberikan dampak pada kehidupan sosial 1 dan 2. Ketika orang di sekitar partisipan mengetahui bahwa mereka menyukai karakter *anime* maka mereka akan mendapat cap wibu. Orang-orang ini menganggap bahwa kesukaan partisipan terhadap karakter *anime* adalah hal yang unik atau aneh. Teman 2 bahkan menging2an bahwa karakter *anime* itu tidak nyata dan tidak bisa diimplementasikan pada manusia sungguhan.

Karakter *anime* yang disukai 1 dan 2 memengaruhi lebih lanjut kriteria mereka mengenai pasangan mereka. Kedua partisipan menyatakan bahwa meskipun mereka menyukai karakter *anime*, mereka tetap harus memiliki pasangan yang sesungguhnya. 2 dari awal menyukai seseorang yang memiliki kemiripan sifat dengan karakter fiksi yang dia sukai sangat menginginkan pasangan yang memiliki sifat yang hampir sama dengan karakter tersebut. Namun 2 menyadari bahwa dunia *anime* berbeda dengan dunia nyata sehingga dia tidak bisa berekspektasi bahwa pasangannya akan sepenuhnya memiliki sifat yang serupa dengan karakter fiksi yang dia sukai. Partisipan 1 juga memiliki keinginan yang sama dengan 2, partisipan 1 menambahkan bahwa sebisa mungkin pasangannya juga seorang wibu agar dapat memahami keinginan partisipan 1.

## DISKUSI

Hubungan romantis adalah sesuatu yang dicari oleh manusia dengan latar belakang atau tujuan yang berbeda-beda. Menurut Rempel et al. (1985) orientasi hubungan romantis yang dicari oleh partisipan merupakan orientasi *intrinsic* dan *instrumental*. Kedua partisipan tidak mencari suatu hal yang bersifat menguntungkan secara material maupun mencari suatu validitas dari orang lain. Yang mereka cari adalah hubungan atau interaksi yang lebih dekat dengan pasangan dan kebahagiaan mereka bersama dengan pasangan.

Kedua partisipan memiliki sikap yang hampir sama dalam memandang hubungan romantis yaitu memandang bahwa hubungan romantis bukan suatu keharusan namun masih diperlukan. Akan tetapi hubungan romantis yang terjadi di sekeliling partisipan menyebabkan kedua partisipan memiliki sikap yang berbeda terhadap hubungan romantis. Selaras dengan perspektif ekologis Weisfeld, (1999) partisipan 1 dengan hubungan romantis di sekitarnya yang terlihat menyenangkan membuatnya tertarik untuk menjalin hubungan romantis dan sebaliknya partisipan 2 dengan hubungan romantis di sekitarnya yang tidak sehat menjadi lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Selain itu, terdapat perbedaan pada sikap mereka terhadap lawan jenis, ketika memilih pasangan romantis terdapat perbedaan sikap di antara dua partisipan. 1 cenderung fleksibel terhadap perempuan manapun yang menyukainya sedangkan 2 cenderung lebih selektif terhadap laki-laki. Meskipun demikian, kedua partisipan tidak memiliki masalah tertentu kepada teman lawan jenisnya, kedua partisipan berinteraksi dengan normal kepada lawan jenisnya.

Untuk menjalin sebuah hubungan romantis yang pertama kali harus dilakukan adalah mencari seorang pasangan romantis. Terdapat tiga faktor utama dalam mendorong seseorang untuk menjalin hubungan romantis yang meliputi *proximity* (kedekatan), *familiarity* (Keakraban), dan *similarity* (Kesamaan). Ketika 1 masih bersekolah banyak perempuan yang dekat dengannya yang kemudian menjadi akrab, namun karena 1 masih belum membutuhkan hubungan asmara maka hubungan romantis tidak terjadi saat itu. 2 juga menyatakan bahwa dirinya memilih seseorang yang sudah lama dikenalnya untuk dijadikan pasangan romantis. Faktor kesamaan terjadi pada 1 dan 2 di mana pernyataan 1 meliputi perempuan yang sama wibunya lebih menarik baginya dan perempuan penyuka Kpop kurang menarik baginya kemudian bagi 2 seseorang yang memiliki kemiripan sifat dengan karakter yang disukainya adalah pasangan yang ideal.

Ketika mencari pasangan yang ingin untuk diajak menjalin hubungan romantis, seseorang menetapkan sebuah kriteria mengenai bagaimana seseorang adalah orang yang ideal untuk dijadikan pasangan. Teori model standar ideal Fletcher menyebutkan bahwa semakin cocok pasangan dengan kriteria yang ditetapkan maka semakin memuaskan pula hubungan romantis yang dijalin. Hal ini dapat menyebabkan hambatan dalam pencarian pasangan karena individu akan terpaku pada kriteria-kriteria yang mungkin telah ditetapkan pada calon pasangannya. Bagi partisipan 1 perempuan cenderung untuk memilih seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang sama, menurut partisipan 1 perempuan kota cenderung memilih laki-laki dari kota juga dan memilih laki-laki yang berpenampilan menarik. Bagi partisipan 2 laki-laki memiliki kecenderungan untuk berlaku misoginis dengan melakukan generalisasi terhadap perempuan. Kedua partisipan juga memiliki kriteria mereka masing-masing di mana 1 cenderung untuk memilih pasangan yang setara atau perempuan yang menyukainya apa adanya dan tidak menyebutkan kriteria lain secara spesifik dan 2 cenderung memilih pasangan yang sudah lama dekat dengannya dan memiliki kesamaan sifat dengan karakter *fiksi* yang disukainya.

Sebuah hubungan romantis harus dijaga oleh pasangan yang menjalin hubungan tersebut. Dalam penelitian terdapat partisipan yang gagal dan partisipan yang sampai saat ini menjaga hubungannya. Untuk menjaga suatu hubungan romantis maka pasangan harus saling berkomitmen dalam hubungan mereka. Terdapat tiga faktor menurut Adams dan Jones (1997) yang memengaruhi komitmen pasangan yang meliputi; dedikasi terhadap hubungan dan pasangan, tanggung jawab terhadap hubungan, dan konsekuensi jika hubungan rusak. Hubungan partisipan 1 dengan pasangannya gagal karena dari pihak pasangan tidak memenuhi komitmen dengan seringkali hilang kontak dengan 1. Sebaliknya Hubungan 2 dengan pasangannya masih berjalan karena kedua pihak yang saling mendedikasikan diri mereka satu sama lain. Ketiga faktor tersebut juga menyebabkan kerusakan pada hubungan romantis di sekitar 1 dan 2 yang berupa drama dalam hubungan, ketidakcocokan pasangan, hingga kekerasan dalam



hubungan. Selain itu faktor orang lain di luar hubungan juga memengaruhi seperti dalam pernyataan 2 mengenai hubungan romantis yang terjadi di sekitarnya.

Dalam berjalannya suatu hubungan yang romantis, emosi selalu terlibat di dalamnya. Hal ini menurut *Emotion in relationship model* (ERM) di mana semakin dekat suatu pasangan maka semakin akurat mereka dapat memprediksi perilaku pasangan mereka (Berscheid & Ammazalorso, 2002). 1 yang menjalani hubungan LDR tidak memiliki kedekatan yang cukup terhadap pasangannya sehingga sulit untuk memprediksi arah hubungan mereka, sebaliknya 2 yang lebih dekat dengan pasangannya mampu untuk memahami sikap pacarnya yang terkadang emosional.

Berbagai kendala dalam mencari dan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis menyebabkan seseorang merasa kesulitan bahkan tidak ingin untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Munculnya *anime* dengan karakternya yang didesain sedemikian rupa untuk menarik penonton dapat menjadi alternatif dari pasangan romantis. Akan tetapi manusia tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan karakter fiksi sehingga kedekatan manusia dengan karakter *anime* disebut dengan Hubungan Parasosial.

Dalam konteks *anime* dan *manga* karakter yang dicintai oleh wibu dapat disebut dengan *waifu* (perempuan) dan *husbu/husbando* (laki-laki). Pada umumnya wibu memiliki karakter yang dia identifikasi sebagai *waifu* atau *husbu* meliputi partisipan penelitian juga. Partisipan 1 mengidentifikasi tiga karakter meliputi Arturia Saber, Rita Rossweisse, dan Tsukasa Ayatsuji sebagai *waifu*-nya dengan Saber sebagai *waifu* utama sedangkan 2 mengidentifikasi dua karakter meliputi Iwaizumi dan Hayama sebagai *husbu*-nya dengan Iwaizumi sebagai *husbu* utama. Kedua partisipan memiliki alasan dan daya tarik tersendiri untuk menyukai karakter tersebut. Menurut Rubin dan McHugh (1987) ketertarikan sosial merupakan faktor terkuat dalam memprediksi hubungan parasosial dibandingkan ketertarikan fisik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan partisipan 1 mengenai sifat Saber yang menurutnya pemberani dan memiliki sopan santun serta pernyataan 2 terkait Iwaizumi yang digambarkan dekat dengan rekan-rekannya di *anime*. Akan tetapi dalam konteks *anime* ketertarikan fisik lebih dominan dalam membangun hubungan parasosial dibandingkan ketertarikan sosial. Hal ini dibuktikan bahwa faktor utama yang membuat 1 menyukai Saber adalah kecantikan dan gaya berpakaianya. Selain itu dalam forum *anime* di media sosial ketertarikan fisik membuat wibu untuk berkomentar memuji fisik suatu karakter hingga menunjukkan suatu dorongan seksual seperti berkomentar dengan bahasa yang berbau seksual atau bahkan membuat konten gambar atau cerita seksual mengenai karakter tersebut.

Karakter *anime* dapat menjadi suatu media pengganti hubungan baik yang bersifat romantis atau non-romantis. Menurut Horton & Wohl (1956) hubungan yang bersifat parasosial dapat menyediakan sebuah pengganti dari kurangnya interaksi sosial. Dikarenakan sulitnya untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis maka karakter *anime* digunakan sebagai alternatif dari figur kekasih. 1 yang saat ini merasa kesulitan untuk mencari pasangan karena masih khawatir mengenai karirnya memilih untuk menjalin hubungan secara parasosial dengan *waifu*-nya. Akan tetapi 2 yang sudah memiliki pasangan masih menyukai *husbu*-nya meskipun dalam intensitas yang lebih rendah. Caughey (1986) juga berpendapat mengenai kekasih pengganti (*Substitute Lovers*) yang ditemui melalui televisi memiliki kemungkinan untuk lebih menarik dibandingkan pasangan yang ada di dunia nyata. Hal ini didukung oleh pernyataan 1 yang menurutnya selain karakter *anime* berparas cantik juga tidak menimbulkan konflik dalam dirinya dan menyita banyak waktunya serta pernyataan 2 mengenai betapa menariknya sifat yang dimiliki oleh suatu karakter fiksi. Salah satu sifat lain dari hubungan parasosial adalah hubungan tersebut memungkinkan untuk tidak dilanju2an kapanpun dan tidak memerlukan komitmen yang besar (Horton & Richard Wohl, 1956). Aspek ini yang mendorong wibu termasuk partisipan untuk bisa memiliki lebih dari satu dan juga berganti-ganti *waifu* atau *husbu*. Hal ini sulit atau

tidak bisa dilakukan dalam hubungan romantis nyata yang memerlukan komitmen yang besar di dalamnya.

Meskipun Horton dan Wohl menyebu2an bahwa hubungan parasosial tidak membutuhkan komitmen, tidak membuat wibu termasuk partisipan untuk menunjukkan komitmennya dalam mencintai suatu karakter. Mulai dari membeli barang bertema karakter yang mereka sukai, hingga menjadikan karakter tersebut sebagai bagian dari identitas mereka di media sosial. Wibu juga cenderung protektif dan cukup posesif terhadap *waifu* atau *husbu* mereka. Hal ini diperliha2an oleh 1 dan 2 yang menunjukkan respon mereka ketika ada seseorang yang mengklaim *waifu* atau *husbu* mereka. Wibu juga menunjukkan rasa tidak senang ketika ada yang menghina *waifu* atau *husbu* mereka, hal ini ditunjukkan oleh 1 yang sempat berkonflik karena ada yang menghina Saber dan warganet penggemar Chizuru ketika *waifu* mereka dihina merespon komentar hinaan dengan reaksi marah di Fa

Interaksi wibu dengan *waifu* atau *husbu* mereka merupakan suatu bentuk dari *Computer Mediated Communication* (CMC) yang dijelaskan dengan *Cues Filtered-Out theory* (CFO) (Sproull & Kiesler, 1991). Media *anime* memberikan kehadiran sosial yang berupa audio-visual, wibu dapat melihat karakter tersebut bergerak dan berbicara yang kemudian menjadi stimulus suatu ketertarikan bagi wibu. Hal ini terjadi pada 2 ketika mendengar rekaman audio pengisi suara Iwaizumi. Konteks dan isyarat-isyarat verbal dan non-verbal dalam interaksi terhadap karakter *anime* juga tidak jelas, hal ini memungkinkan wibu untuk bebas mengidentifikasi bagaimana dia berinteraksi dengan karakter kesayangannya. Oleh karena itu wibu cenderung untuk aktif dalam berimajinasi. Hal ini dibuktikan oleh 1 yang berusaha mengobati dan memberi makan Saber dan 2 yang menghayati bermain peran bersama seseorang yang berperan sebagai Iwaizumi. Kemudian media komunikasi dengan karakter *anime* yang tidak kaya. Tidak ada media yang secara khusus dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan karakter *anime* sehingga dapat digunakan wibu untuk berkomunikasi secara satu arah tanpa mendapa2an respon dari karakter *anime*. Pesan yang dikirimkan memiliki kemungkinan mendapat respon yang tidak mengenakan dari penerima, sehingga wibu dapat dengan tenang menyatakan rasa cintanya tanpa khawatir ditolak atau dihina.

Hubungan parasosial dapat memberikan kebahagiaan bagi wibu. Hubungan mereka dengan *waifu* atau *husbu* dapat menjadi sebuah metode untuk *coping* ketika menghadapi suatu kesulitan atau dikala sedang bersedih (Bond, 2021). Hal tersebut disebu2an oleh 2 bahwa karakter *anime* dapat menghibur karena sifat mereka dan 1 yang menggunakan Saber sebagai motivasi dalam kesehariannya. Hubungan parasosial juga menjadi suatu sarana untuk mengeksplorasi diri (Hoffner & Bond, 2022). Di mana 1 yang menghias kendaraannya supaya bertema *anime* mendapa2an banyak teman dan bisa bergaul dalam suatu komunitas. Akan tetapi lingkungan sosial di sekitar wibu masih bersikap stigmatis terhadap perilaku hubungan parasosial karena terlihat aneh dan tidak wajar. Hubungan parasosial dapat membentuk kehidupan romantis wibu di kemudian hari (Hoffner & Bond, 2022). Hal ini dicontohkan dengan 1 yang menginginkan pasangannya kelak untuk ber-*cosplay* Saber dan 2 yang menginginkan pasangannya agar memiliki kesamaan sifat dengan karakter yang dia sukai.

## SIMPULAN

Memiliki hubungan romantis merupakan sesuatu yang dicari dan dibutuhkan banyak orang. Dalam menjalin hubungan romantis banyak hal yang harus dilakukan individu dalam menarik perhatian pasangan. Sikap seseorang terhadap lawan jenis merupakan faktor yang menentukan kelangsungan suatu hubungan romantis. Akan tetapi, wibu memiliki kecenderungan untuk bersikap acuh terhadap percintaan, bagi mereka hubungan romantis bukanlah suatu keharusan dalam hidup mereka. Wibu

dengan *waiwu* atau *husbu*-nya membangun sebuah hubungan romantis parasosial sebagai alternatif hubungan romantis yang nyata. Daya tarik karakter *anime* adalah ketertarikan fisik dan juga ketertarikan sosial yang unik dan sulit ditemui di dunia nyata. Selain itu karakter *anime* menghindarkan wibu dari penolakan atau masalah-masalah lain yang biasa ditemui di hubungan romantis. Meskipun karakter *anime* tidak bisa berinteraksi dengan mereka, hal tersebut tidak menghentikan wibu untuk menyayangnya seperti pasangan mereka sendiri. Meskipun demikian, pada akhirnya wibu masih tetap membutuhkan hubungan romantis dari pasangan yang nyata namun kehidupan mereka bersama karakter *anime* juga mengubah perspektif mereka terkait hubungan romantis bersama pasangan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih pada seluruh partisipan yang telah bersedia untuk berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih pula kepada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan dan motivasi pada penelitian ini.

#### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Ahmad Alifiandy dan Rahkman Ardi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

#### PUSTAKA ACUAN

- Adams, J. M., & Jones, W. H. (1997). The conceptualization of marital commitment: An integrative analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72(5), 1177.
- Aron, A., Paris, M., & Aron, E. N. (1995). Falling in love: Prospective studies of self-concept change. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(6), 1102–1112.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.6.1102>
- Berscheid, E., & Ammazzalorso, H. (2002). Emotional Experience in Close Relationships. In *Blackwell Handbook of Social Psychology - Interpersonal Processes*. Wiley-Blackwell.
- Bond, B. J. (2021). Social and parasocial relationships during COVID-19 social distancing. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(8), 026540752110191.  
<https://doi.org/10.1177/02654075211019129>
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Sage Publications.

- Campbell, L., Simpson, J. A., Kashy, D. A., & Fletcher, G. J. O. (2001). Ideal Standards, the Self, and Flexibility of Ideals in Close Relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(4), 447–462. <https://doi.org/10.1177/0146167201274006>
- Caughey, J. L. (1986). Social relations with media figures. In *Inter/Media: Interpersonal Communication in a Media World 3rd Edition*. Oxford University Press.
- Clark, M. S., & Grote, N. K. (1998). Why Aren't Indices of Relationship Costs Always Negatively Related to Indices of Relationship Quality? *Personality and Social Psychology Review*, 2(1), 2–17. [https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0201\\_1](https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0201_1)
- Collins, W. A. (2003). More than Myth: The Developmental Significance of Romantic Relationships During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.1111/1532-7795.1301001>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dooley, B., & Ueno, H. (2022, April 24). This Man Married a Fictional Character. He'd Like You to Hear Him Out. *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2022/04/24/business/akihiko-kondo-fictional-character-relationships.html>
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Gallagher, R. V., Welsh, D. P., Rostosky, S. S., & Kawaguchi, M. C. (2004). Interaction and Relationship Quality in Late Adolescent Romantic Couples. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), 203–216. <https://doi.org/10.1177/0265407504041383>
- Hoffner, C. A., & Bond, B. J. (2022). Parasocial Relationships, Social Media, & Well-Being. *Current Opinion in Psychology*, 45(1), 101306. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101306>
- Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956a). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Horton, D., & Richard Wohl, R. (1956b). Mass Communication and Para-Social Interaction. *Psychiatry*, 19(3), 215–229. <https://doi.org/10.1080/00332747.1956.11023049>
- Karhulahti, V.-M., & Välisalo, T. (2021). Fictosexuality, Fictoromance, and Fictophilia: A Qualitative Study of Love and Desire for Fictional Characters. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.575427>

- Levinger, G. (1980). Toward the analysis of close relationships. *Journal of Experimental Social Psychology*, 16(6), 510–544. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(80\)90056-6](https://doi.org/10.1016/0022-1031(80)90056-6)
- Nariswari, A., & Saraswati, A. (2022, April 27). *Curhat Pria Menikah dengan Hologram Karakter Anime, Kini Mengaku Kesulitan Berkomunikasi*. Suara.com. <https://www.suara.com/lifestyle/2022/04/27/170324/curhat-pria-menikah-dengan-hologram-karakter-anime-kini-mengaku-kesulitan-berkomunikasi>
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95.
- Rizky, A. D. P. F. (2023, February 12). *Maraknya VTuber, Tanda Masih Banyak Orang Kesepian?* KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/dio9277/63e917af08a8b5354a6faaa8/apakah-kamu-terlalu-kesepian-sehingga-menjadi-penggemar-vtuber>
- Rubin, R. B., & McHugh, M. P. (1987). Development of parasocial interaction relationships. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 31(3), 279–292. <https://doi.org/10.1080/08838158709386664>
- Seiffge-Krenke, I., & Lang, J. (2002, April). Forming and maintaining romantic relations from early adolescence to young adulthood: Evidence of a developmental sequence. S. Shulman & I. Seiffge-Krenke (Co-Chairs), *Antecedents of the Quality and Stability of Adolescent Romantic Relationships*. Biennial Meeting of the Society for Research on Adolescence, New Orleans, LA.
- Sproull, L., & Kiesler, S. (1991). *Connections: New Ways of Working in the Networked Organization*. MIT Press.
- Sugiyono. (2012). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta.
- Weisfeld, G. (1999). *Evolutionary Principles Of Human Adolescence*. Basic Books.